

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jepang merupakan salah satu negara di Asia yang dikenal dengan kebudayaannya untuk mengabdikan, bekerja keras, dan menunjukkan loyalitas. Semenjak zaman feodal, Jepang diajarkan nilai kesopanan, kejujuran, kesetiaan, kehormatan, kebajikan, dan keteguhan hati dalam budaya *Bushido*. Budaya yang telah ada sejak lama ini diwariskan secara turun menurun dan menjadi salah satu ciri khas masyarakat Jepang. Keterpurukan Jepang pasca Perang Dunia II bukanlah penghalang untuk bangkit. Jepang terus membenahi diri sehingga berhasil dalam membangun perekonomiannya dan maju seperti sekarang ini. Hal ini dikarenakan semangat yang tinggi dan sifat loyal mereka terhadap negara. Besarnya rasa loyalitas yang dimiliki oleh bangsa Jepang membuat mereka rela bekerja keras tanpa banyak perhitungan demi kemajuan negara. Menurut Fadli (2007, 105-106) “bekerja untuk kesenangan, bukan untuk gaji saja”. Oleh karena itu mereka mulai bekerja dengan frekuensi jam kerja yang tinggi.

Dalam mencapai hasil yang sempurna, disiplin terhadap waktu menjadi ujung tombak keberhasilan. Etos kerja yang tinggi inilah yang membuat pekerja Jepang menjadi seorang *Hatarakibachi*. Secara

etimologi *hatarakibachi* berasal dari dua kata yaitu kata *hataraku* (働く) yang artinya bekerja dan *Bachi* (蜂) yang berarti lebah. Binatang lebah merupakan binatang pekerja keras terutama dalam menghasilkan madu dan turut berperan serta dalam proses penyerbukan bunga. Menurut Nelson (2008,162) *hatarakibachi* memiliki arti lebah pekerja. Sebutan ini yang menggambarkan orang Jepang adalah orang yang gila kerja, sehingga mereka bekerja tanpa mengenal waktu. Menurut DelMente dalam Ramzielah (2012,16) *hatarakibachi* ini dapat diartikan sama dengan *workaholic*. Bentuk *hatarakibachi* ini dapat berupa bekerja lembur setiap hari, membawa pekerjaan kantor ke rumah, atau tidak mengambil cuti selama bekerja.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan bangsa Jepang memiliki karakteristik *hatarakibachi* adalah lingkungan alam yang menantang. Jepang merupakan negara kecil dengan luas wilayah sebesar 377.971 km² (Sumber data Kementerian Dalam Negeri dan Komunikasi, 2017) dengan daerah pegunungan yang hampir dihuni oleh gunung berapi, sisanya dataran rendah yang hanya sedikit untuk bisa ditanami pertanian. Letak geografis Jepang terletak ditengah laut samudra Pasifik dengan bentuk negara kepulauan yang selalu diterpa gelombang tsunami, badai salju, gempa, angin topan dan bencana alam lainnya. Selain itu Jepang memiliki empat musim yang akan silih berganti setiap tiga bulan sekali. Pergantian musim ini sangat mempengaruhi cara pandang, pola pikir dan

juga cara hidup orang Jepang karena mereka harus bisa bertahan hidup dalam situasi dan kondisi yang berbeda di setiap musimnya.

Seiring dengan semakin majunya perindustrian Jepang dan perkembangan ekonomi, *Hatarakibachi* saat ini bukan hanya terjadi pada pria tetapi juga wanita Jepang. Dalam sejarah, saat zaman feodalisme yang berlangsung sejak abad ke-12 hingga pertengahan abad ke-19 status wanita secara sosial dan politik mengalami penurunan. Padahal pada masa awal sejarah Jepang wanita menempati posisi atas dan dianggap setara dengan kaum pria. Terbukti dengan adanya 8 kaisar wanita. Tetapi sejak paham *Confusianisme* masuk ke Jepang, peran wanita semakin terpuruk dan wanita hanya sebagai pendamping kaum pria. *Confusianisme* sebagai warisan masyarakat patriarki yang menunjukkan dominasi kaum pria, membatasi kebebasan kaum wanita dan memaksa mereka tunduk kepada kaum pria. Dalam ajaran konfusius antar lain dikatakan bahwa istri harus menghormati suami. Seorang istri diharapkan mengabdikan dirinya tanpa memikirkan kepentingan sendiri dan orangtuanya guna kesejahteraan keluarga sang suami, dan istri lebih penting untuk melahirkan anak.

Pasca Perang Dunia II, kaum wanita Jepang mulai bangkit untuk meningkatkan peranannya dalam bidang sosial dan politik. Peranan kaum wanita telah banyak berubah. Kaum wanita sudah mulai meninggalkan adat lama yang berasal dari budaya feodal Jepang dan ajaran *Confusianisme* yang berasal dari Cina. Menurut Okamura dalam bukunya peranan wanita Jepang (1983,15) “zaman wanita yang cerdas sudah tiba”.

Pendidikan wanita sudah berkembang dan wanita pekerja mengalami peningkatan. Perubahan sosial yang tajam terjadi seiring dengan perkembangan yang cepat, situasi itu mempengaruhi kedudukan dan fungsi wanita dalam masyarakat. Para wanita mulai mandiri dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya.

Dalam drama *Hatarakiman* karya Moyoco Anno yang dibuat tahun 2007 yang bertema dunia kerja, berisikan 11 episode yang menceritakan Matsukata Hiroko, seorang karyawati majalah *weekly jidai* dengan tugas meliput berita, wawancara dan menulis artikel. Matsukata Hiroko dikenal sangat pekerja keras dan tak kenal waktu hingga mendapatkan julukan *Hatarakiman* dari teman-teman sekantornya, karena saat ia bersemangat mengerjakan artikel, ia akan menjadi sangat serius dan tidak mempedulikan apapun selain pekerjaannya. Dia selalu menomorsatukan pekerjaannya dibandingkan hal lainnya.

Drama memang telah menjadi salah satu media yang cukup digemari dan dapat diakses dengan mudah. Memang tidak semua cerita dalam drama menggambarkan Jepang secara realistis, tetapi terkadang watak asli masyarakat Jepang tercermin didalam karya-karya yang mereka buat.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis tertarik untuk membahas lebih jauh mengenai *hatarakibachi* wanita modern Jepang. Penulis menuangkannya dalam bentuk skripsi yang berjudul “Fenomena

Hatarakibachi Wanita Modern Jepang Dalam Drama *Hatarakiman* karya Moyoco Anno”

B. Rumusan dan Fokus masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka penulis merumuskan masalah dan fokus masalah sebagai berikut :

1. Rumusan Masalah :
 - a. Apa saja sikap dan perilaku *Hatarakibachi* wanita modern Jepang dalam drama *Hatarakiman* karya Moyoco Anno?
 - b. Bagaimana dampak *Hatarakibachi* wanita modern Jepang dalam kehidupan pribadinya?
2. Fokus Masalah
 - a. Hanya meneliti sikap dan perilaku *Hatarakibachi* wanita modern Jepang dalam drama *Hatarakiman* karya Moyoco Anno.
 - b. Hanya meneliti dampak yang ditimbulkan seorang *Hatarakibachi* wanita modern Jepang dalam kehidupan pribadinya

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui sikap dan perilaku *Hatarakibachi* wanita modern Jepang dalam drama *Hatarakiman* karya Moyoco Anno.
 - b. Mengetahui dampak *Hatarakibachi* wanita modern Jepang dalam kehidupan pribadinya.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan pembelajar Bahasa Jepang dan Sastra serta Budaya tentang *Hatarakibachi* wanita modern Jepang.
- b. Mengetahui lebih jelas dampak yang ditimbulkan oleh *Hatarakibachi* wanita modern Jepang.
- c. Dapat dijadikan referensi untuk penelitian berikutnya dan dapat dijadikan tambahan koleksi bagi perpustakaan di STBA JIA Bekasi.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang ilmu kebudayaan Jepang serta dapat menjadi masukan ilmu pengetahuan atau literature ilmiah sebagai bahan kajian bagi para akademisi yang sedang mempelajari budayaan Jepang khususnya tentang pekerja wanita Jepang.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah persepsi dan mencapai kesamaan arti antara penulis dan pembaca dalam pemahaman judul skripsi ini, maka

penulis akan menguraikan arti dari istilah-istilah yang terdapat pada judul skripsi ini.

1. Hataraki-Bachi

Hatarakibachi berasal dari kata *hataraku* artinya “bekerja” (働く) dan *bachi* yang berarti lebah (蜂). Jadi *Hataraki-bachi* berarti lebah pekerja (Nelson, 2008, 162).

2. Hataraki-Man

Sebutan untuk orang yang senang bekerja keras. Berasal dari kata *hataraku* artinya “bekerja” (働く) dan *man* (マン) yang berarti manusia/orang.

Merupakan sebuah drama yang menceritakan tentang seorang wanita modern Jepang yang memiliki jiwa *hatarakibachi*. Drama ini dirilis pada 10 Oktober 2007 sampai 19 Desember 2007, memiliki 11 episode dengan menggunakan bahasa Jepang. Drama ini tayang di Nippon TV dan bergenre drama komedi, percintaan dan penggalan cerita kehidupan.

3. Modern

Mekanisme perubahan dalam masyarakat, yang dulunya melakukan dengan cara tradisional ke cara yang lebih maju (Schoorl, 1962, 12)

4. Drama

Drama adalah karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dengan maksud dipertunjukkan oleh aktor. (Sumarjo, 1984,32).

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini akan dibahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, serta sistematika penulisan. Bab II Landasan Teori, dalam bab ini akan diuraikan mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini serta teori penunjangnya.

Bab III Metodologi Penelitian, pada bab ini dijelaskan metode yang digunakan dalam penelitian ini yang didalamnya mencakup bahan atau materi penelitian. Dalam bab ini juga dijelaskan mengenai teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, serta tahapan penelitian. Bab

IV Analisis Data, pada bab ini dijelaskan pembahasan mengenai hasil analisis *hatarakibachi* wanita modern Jepang berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Bab V Kesimpulan dan Saran, pada bab ini akan

dikemukakan mengenai kesimpulan dari seluruh penelitian yang telah dilakukan, selanjutnya memberikan saran-saran dan rekomendasi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan pekerja wanita modern Jepang